

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Pembangunan industri di Indonesia dimulai sejak Pelita II, bersamaan dengan masuknya penanaman modal dari luar negeri (PMA). Kebijakan ini terutama untuk mendorong terciptanya struktur perekonomian yang seimbang, sehingga diharapkan terjadi transformasi struktural perekonomian dari dominasi sektor pertanian ke dominasi sektor industri, termasuk agroindustri di dalamnya. Agroindustri memiliki peranan yang strategis dalam upaya pemenuhan kebutuhan pokok, perluasan kesempatan kerja dan berusaha, pemberdayaan produksi dalam negeri, perolehan devisa, pengembangan sektor ekonomi lainnya serta perbaikan perekonomian masyarakat pedesaan. Hal ini disebabkan oleh karekateristik dari agroindustri yang memiliki keunggulan komparatif berupa penggunaan bahan baku yang berasal dari dalam negeri.

Namun, dalam perjalanannya, transformasi struktural perekonomian Indonesia yang terjadi tidak seimbang. Sektor industri mampu menyumbang PDB yang relatif besar namun tidak diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja yang seimbang sehingga terjadi ketimpangan produktivitas tenaga kerja (Supriyati, 2007). Dalam rangka mewujudkan struktur perekonomian yang seimbang, kebijakan pengembangan agroindustri memiliki beberapa sasaran sekaligus yaitu: (1) Menarik pembangunan sektor pertanian;(2) Menciptakan nilai tambah; (3) Menciptakan lapangan

pekerjaan; (4) Meningkatkan penerimaan devisa dan (5) Meningkatkan pembagian pendapatan.

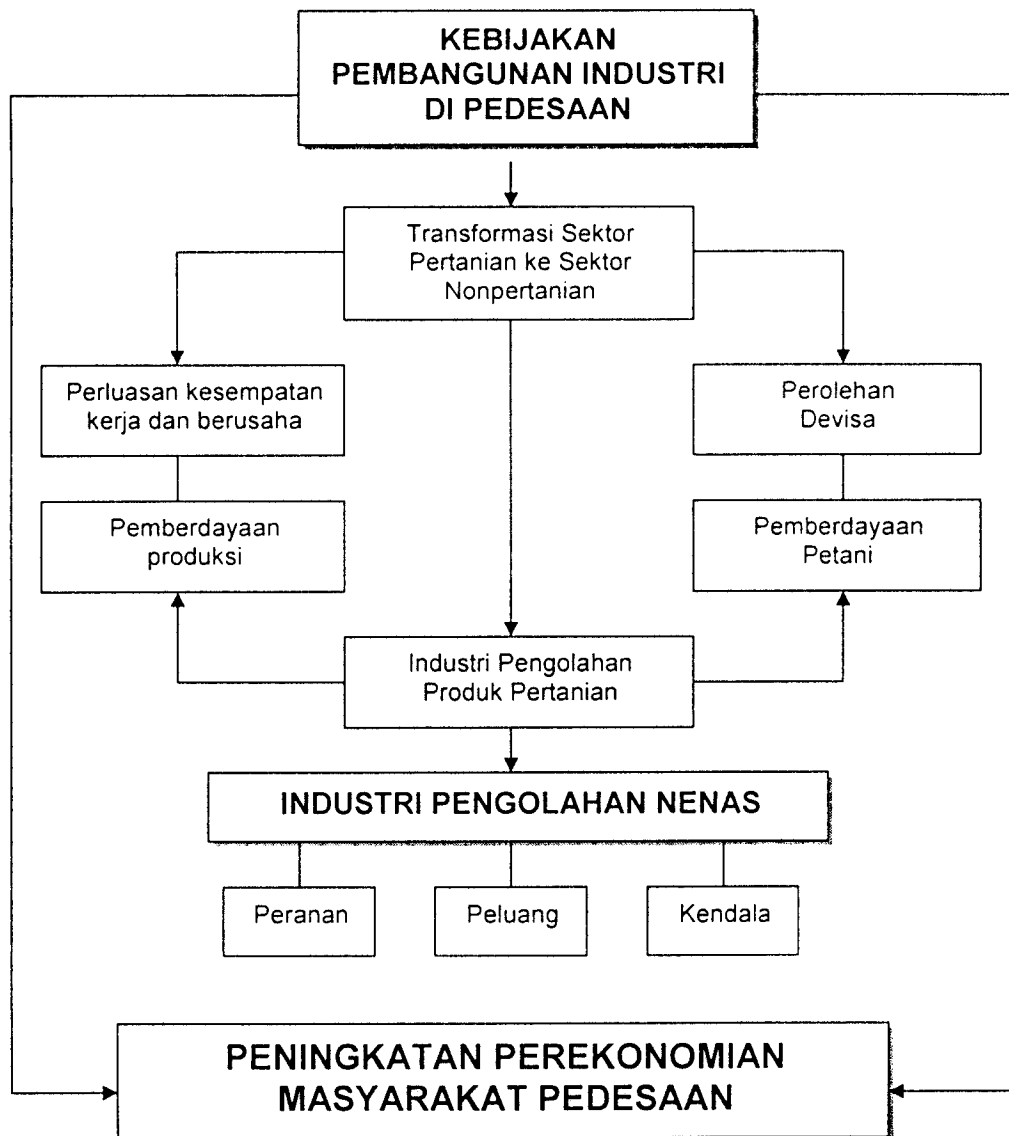
Salah satu komoditas yang diidentifikasi memiliki potensi bisnis yang besar untuk mencapai sasaran tersebut adalah nenas. Permintaan pasar dunia terhadap buah nenas oleh beberapa negara pengimpor cukup besar. Hal ini berkaitan dengan tingkat konsumsi nenas di beberapa negara maju cukup tinggi, seperti pada tahun 2000-2005 di Amerika Utara rata-rata 10,1 kg/kapita/tahun, A.S. 9,8 kg, Kanada 10,5 kg, Eropa Barat 6,5 kg, Jerman 7,5 kg, Perancis 7,6 kg, Italia 4,9 kg, Inggris 5,4 kg, Swedia 8,3 kg, Swiss 8,7 kg, Jepang 4,6 kg, dan Oceania 6,1 kg/kapita/ tahun. Negara pengimpor nenas, terutama nenas kalengan, antara lain adalah Jepang rata-rata 18.371 ton/tahun, Amerika Serikat pada tahun 2005 rata-rata 245.478 ton/tahun, dan Eropa Barat rata-rata 257.476 ton/tahun. Proyeksi laju peningkatan buah-buahan dunia pada tahun-tahun mendatang diperkirakan rata-rata 1,31%/tahun di negara maju, 2.82%/tahun di negara sosialis, dan 3.54%/tahun di negara berkembang. Negara produsen dan pengeksport nenas kalengan di kawasan ASEAN adalah Thailand, Filipina, Malaysia, dan Indonesia. Nenas berpotensi menjadi komoditas ekspor andalan Indonesia (Departemen Pertanian, 2007a).

Luas panen nenas di Indonesia  $\pm$  165.690 ha atau 25,24% dari sasaran panen buah-buahan nasional (657.000 ha). Beberapa tahun terakhir luas areal tanaman nenas menempati urutan pertama dari 13 jenis buah-buahan komersial yang dibudidayakan di Indonesia (PKBT, 2007). Sejalan dengan hal tersebut, permintaan pasar dalam negeri terhadap buah nenas cenderung terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan jumlah

penduduk, makin baiknya pendapatan masyarakat, makin tingginya kesadaran penduduk akan nilai gizi dari buah-buahan, dan makin bertambahnya permintaan bahan baku industri pengolahan buah-buahan. Buah nenas selain dikonsumsi segar juga dapat diolah menjadi berbagai produk makanan dan minuman, seperti nenas kaleng, selai, makanan kering, jus, spirit/ pelarut, fragan selai, sari buah, keripik, sirup, dodol, konsentrat, cocktail, dan lain-lain. Pemanfaatan buah nenas menjadi produk-produk industri yang mempunyai nilai tambah (*value added*) tersebut hanya sebagian kecil saja terealisasi dalam bentuk industri. Selain itu, limbah atau hasil ikutan (*by product*) kulit buah dan daun nenas belum banyak dimanfaatkan untuk industri-industri makanan, kertas, dan tekstil (Departemen Pertanian, 2007b).

Riau termasuk salah satu propinsi yang memiliki areal pertanaman nenas yang luas. Salah satu daerah yang ada di Riau yang telah mengusahakan pengembangan kebun nenas adalah Kecamatan Bengkalis. Menurut catatan Dinas Pertanian Kabupaten Bengkalis, luas lahan kering untuk tanaman hortikultura terlihat hampir disetiap kecamatan dan masih berpotensi untuk ditingkatkan, sampai akhir tahun 2005 telah diusahakan pengembangan kebun nenas sekitar 172.49 Ha dengan produksi mencapai 1.855,40 ton. Untuk Kecamatan Bengkalis telah diusahakan pengembangan kebun nenas sekitar 93,47 Ha dengan produksi mencapai 1.532,50 ton sehingga pengembangan industri pengolahan nenas cukup terbuka bagi Kecamatan Bengkalis terutama karena ketersediaan sumber daya alam/lahan dan tenaga kerja (BPS Bengkalis, 2005).

Menimbang bahwa industri pengolahan nenas berpotensi untuk dikembangkan maka dipandang perlu melakukan penelitian untuk memperkuat industri pengolahan nenas agar dapat berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi sehingga diharapkan dapat memberikan nilai tambah dan mempercepat peningkatan perekonomian masyarakat pedesaan. Untuk lebih jelasnya, alur pemikiran penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Alur Pemikiran Penelitian

## **1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Tanaman nenas telah lama dikenal oleh masyarakat sebagai tanaman rakyat. Sebagai tanaman rakyat, tanaman nenas diusahakan secara sederhana di sekitar pekarangan rumah, di sela-sela tanaman karet, pinang atau tanaman lainnya dengan input teknologi yang terbatas seperti bibit yang digunakan adalah bibit lokal tanpa melakukan pemupukan serta tanpa melakukan pencegahan terhadap serangan hama dan penyakit. Sebagian masyarakat telah menjadikan tanaman nenas sebagai salah satu mata pencaharian utama sebagai sumber pendapatannya. Namun usahatani nenas yang dilakukan belum berorientasi agribisnis sehingga pendapatan yang diperoleh masih rendah. Dalam penelitian ini hanya mengkaji peranan, peluang dan kendala pengembangan industri pengolahan nenas dengan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa peranan pengembangan industri pengolahan nenas di Kecamatan Bengkalis?
2. Bagaimana peluang pengembangan industri pengolahan nenas di Kecamatan Bengkalis?
3. Apa kendala yang dihadapi dalam pengembangan industri pengolahan nenas di Kecamatan Bengkalis?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya maka tujuan yang akan dicapai melalui penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi peranan pengembangan industri pengolahan nenas di Kecamatan Bengkalis.

2. Mengidentifikasi peluang pengembangan industri pengolahan nenas di Kecamatan Bengkalis.
3. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pengembangan industri pengolahan nenas di Kecamatan Bengkalis.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni. Dari penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pengetahuan tentang peranan, peluang dan kendala yang dihadapi dalam pengembangan industri pengolahan nenas di Kecamatan Bengkalis.